KH. MOERTADJI DAN PERANANNYA DALAM MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NU DI TUBAN JAWA TIMUR TAHUN 1954-1989

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

NI'MATUZ ZAHRO'
NIM: A92214087

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NI'MATUZ ZAHRO'

NIM : A92214087

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 05 Januari 2018

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
DC414AEF872978841
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ni'matuz Zahro'
NIM. A92214087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 08 Januari 2018

Oleh

Pembimbing

Dwi Susanto, M.A
NIP.197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 30 Januari 2018

Ketua/Pembimbing,

Dwi Susanto, MA.
NIP.197712212005011003

Penguji I,

Drs. Sukarma, M.Ag
NIP.196310281994031004

Penguji II,

Hj. Rochimah, M.Fil.I
NIP.196911041997032002

Sekretaris,

Dra. Lailatul Huda, M. Hum
NIP.196311132006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Imam Ghazali Said, MA
NIP.196002121990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mi'MATUZ ZAHRO'
NIM : A92219087
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : zahranimatuz@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KH. Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954 - 1989

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Februari 2018

Penulis

(Mi'matuz Zahro')
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *KH. Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989.* Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana riwayat hidup KH. Moertadji (2) Bagaimana peran KH. Moertadji dalam memajukan lembaga pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur tahun 1954-1989 (3) Bagaimana hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode sejarah dengan tahapan (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian historis dengan pendekatan ilmu Sosiologi. Selain itu penulis juga menggunakan dua teori. *Pertama*, teori Kharismatik oleh Max Weber, yaitu suatu kualitas tertentu dalam kepribadian seseorang dimana orang itu dibedakan dari orang biasa yang diperlukan sebagai seseorang yang memperoleh anugrah berupa kekuasaan. *Kedua*, teori peran oleh Gross, Mason dan Mc. Eachern, yaitu seperangkat harapaSn-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) KH. Moertadji adalah salah satu tokoh agama dan masyarakat yang lahir di Lasem pada tahun 1916 dan meninggal pada tanggal 20 April 1989. (2) Beliau memiliki peran dalam memajukan SMP Mualimin yang awalnya berbentuk madrasah, memiliki peran dalam memajukan SMA Muallimin terbukti dengan banyaknya murid yang berasal dari Tuban dan luar kota, juga memiliki peran dalam mendirikan STITMA yang awalnya berbentuk Unsuri. (3) Hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji dengan tokoh dan masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan tokoh pemerintahan Tuban adalah *guyub* dan beliau dengan karakter yang kuat, sederhana, bersahaja yang mampu menjadi panutan bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled KH. Moertadji and his role in promoting Islamic education institution of NU in Tuban on 1954-1989. Problems that examined in this thesis are (1) How biography KH. Moertadji (2) How is KH. Moertadji in advanced Islamic institutions in Tuban on 1954-1989 (3) How did the community view of Tuban against KH. Moertadji.

To answer that questions, the author uses historical method with stages (1) heuristics (2) source criticism (3) interpretation, and (4) historiography. In this study, the authors also uses historical research with Sociology science approach. In addition the author also uses two theories. First, the theory of Kharismatik by Max Weber, that is a certain quality in the personality of a person where the person is distinguished from the ordinary person needed as someone who obtains the gift of power. Second, Role theory, by by Gross, Mason and Mc. Eachern, which is a set of expectations imposed on the individual who occupies a certain social position.

From the results of research, this study can be concluded that (1) KH. Moertadji was one of the religious and community figures who was born in Lasem on 1916 and died on 20 April 1989 (2) He has a role in established and promoted SMP Mualimin originally from madrasah, established and promoted SMA Mualimin with the number of students comed from Tuban and outside the city, and he has a role in founded and advanced STITMA which initially form Unsuri (3) Community social relations of KH. Moertadji with the leader and community of NU, Muhammadiyah and government leaders Tuban is a good figure, strong character and simple.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……... i

PERNYATAAN KEASLIAN ……..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ……..……... iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI …….. iv

PEDOMAN TRANSLITRASI …….. v

MOTTO …….. vi

PERSEMBAHAN ……... vii

ABSTRAK …….. viii

ABSTRACT ……..... ix

KATA PENGANTAR ……..... x

DAFTAR ISI ……... xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang …….. 1

B. Rumusan Masalah ……. 6

C. Tujuan Penelitian ……... 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian ……. 7

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik …… 7

F. Penelitian Terdahulu …….. 10

G. Metode Penelitian …….. 12

H. Sistematika Pembahasan ……..... 18

BAB II RIWAYAT HIDUP KH. MOERTADJI

A. Asal-Usul Keluarga ……... 20

B. Pendidikan ……. 25

C. Karir dan Karya ……. 27

BAB III PERAN KH. MOERTADJI DALAM MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NU DI TUBAN JAWA TIMUR TAHUN 1954-1989

A. Bidang Pendidikan …….. 38

1. SMP Mualimin Tuban …….. 38

2. SMA Mualimin Tuban …….. 41

3. STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim) Tuban ……. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN KH. MOERTADJI DENGAN ORMAS-ORMAS ISLAM DAN TOKOH PEMERINTAHAN TUBAN

A. Tokoh dan Masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) Tuban ……. 48

B. Tokoh dan Masyarakat Muhammadiyah Tuban …….. 52

C. Tokoh Pemerintah Tuban …….. 53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan …… 61

B. Saran ……... 62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

KH. Moertadji merupakan tokoh karismatik di Tuban masa orde lama hingga orde baru, sepanjang hidupnya diisi dengan mengabdi untuk pendidikan dan mengurus umat, maka tidak heran bila anak cucunya menjadi orang berpendidikan dan memiliki pengaruh bagi lingkungan sekitar. Beliau adalah pengajar, tokoh Nasional[1] dan kiai tanpa pondok pesantren (kiainya masyarakat Tuban bila berdakwah selalu menggunakan sepeda angin[2]). KH. Moertadji adalah anak kedua dari pasangan bapak Rifa'I dan ibu Darmi, ayahnya bekerja sebagai kusir dokar. Beliau lahir di desa Seditan, Lasem, Rembang tanggal 27 Februari 1916.[3]

Moertadji kecil mengenyam pendidikan di HIS *(Hollanddsch Indische School)* sampai kelas V (lima), masa kecilnya biasa menggembalakan kambing. Sampai pada suatu waktu, ia melihat ada pengajian di tempat yang tidak jauh dari tempat penggembalaannya, karena beliau tertarik untuk ikut dalam pengajian dan merasa nyaman mendengarkan pengajian itu. Maka setiap hari beliau mengikat kambingnya dan ikut mengaji pada kiai. Setelah keluar dari HIS pada usia 16 tahun, beliau belajar ilmu agama kepada kiai

---

[1]Dianggap oleh masyarakat Tuban karena jasa KH. Moertadji dalam melawan agresi militer Belanda di Rengel, Tuban pada tahun 1949 dan memberantas PKI di Tuban tahun 1965. Siti Utami, *Wawancara*, Tuban, 25 September 2017.

[2] Kendaraan beroda dua, satu di depan dan lainnya di belakang, yang dijalankan dengan cara mengayuh dua pedal dengan kaki kiri dan kanan. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid XXIV (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), 538.

[3] Muhammad Ahalla Tsaura, *Belajar dari KH. Moertadji* (Tuban: 2013), i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'shum di pesantren Al-Hidayah Lasem, di sana merupakan tempatnya para kiai besar menimba ilmu, seperti KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Abdul Faqih (Langitan), Prof. Dr. Mukti Ali (Menteri Agama RI), KH. Yusuf Hasyim (Jombang), danlainnya. KH. Ma'shum adalah pendiri pondok pesantren Al-Hidayah Lasem dan merupakan salah satu pendukung berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU).[4]

Pada saat di pesantren Al-Hidayah Lasem, KH. Moertadji diambil menantu oleh KH. Sholeh merupakan imam besar desa Punggul kecamatan Rengel Tuban untuk dinikahkan dengan puterinya, yaitu ibu Sholihah. Setelah itu ia menetap di desa Punggul Rejo kecamatan Rengel Tuban Pernikahan KH. Moertadji dengan Sholihah dikaruniai empat orang anak yaitu: Hj. Siti Marfu'ah (wafat 2013), H. Jawahir (wafat 1943), H. Jawhari (Pensiunan pegawai kepala bagian kesejahteraan rakyat), dan Hj. Ma'rufah saat ini berdomisili di Jakarta.[5] Setelah ibu Sholihah meninggal karena ditembak oleh kolonel Belanda pada agresi militer Belanda pada tahun 1949, KH. Moertadji menikah dengan Hj. Malikhah (adik kandung dari Nyai. Sholihah dan merupakan isteri dari almarhum Kiai Ahsan Plumpang) tepatnya pada tanggal 1 Oktober 1949, dari pernikahan KH.Moertadji dengan Hj. Malikhah dikaruniai enam orang anak yang menjadi orang-orang besar di daerahnya, yaitu: Prof. Dr. Ir. Hanif Mahdi, M. Si (guru besar Universitas Brawijaya, Malang), KH. Riyad Tsauri, BA (wakil Rais Syuriah PCNU Tuban tahun 1993-1997), Hj. Isti'anah (isteri KH. Cholilurrahman, ketua Rais

[4]Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)* (Tuban: Aura Pustaka, 2014), 444.
[5] Muhammad Dakhoir Umar Anisul, *Wawancara*, Tuban, 01 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syuriah PCNU Tuban tahun 1997-2018), Prof. Dr. Aula Ni'am (guru besar Universitas Brawijaya, Malang), Ir. Agus Mujadidun Nur (Malang), dan Aufarul Minan, SE (guru tenis meja di Tuban). Sedangkan pernikahan Hj. Malikhah dengan Kiai Ahsan Plumpang dikaruniai dua orang anak, yaitu Asyhada (wafat 2013) dan Asyhar (wafat 2011).[6]

KH. Moertadji mengawali kiprahnya di kota Tuban dengan mendirikan institusi Islam. Pada tanggal 17 Agustus 1954, beliau mendirikan lembaga pendidikan, yaitu madrasah Mualimin (saat ini menjadi SMP Mualimin). Beliau mengabdi bersama para kiai ternama di Tuban seperti KH. Syifa' (Makam Agung), KH. Masyhud Dahlan (Kutorejo), KH. Munir (Tuban), KH. Ali Tamam (Doromukti), KH. Chalilurrahman (Tuban). Selanjutnya berkiprah di bidang sosial, yaitu Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Tuban dari tahun 1952 sampai ahir hayatnya (1989), mulai dari menjabat di Tanfidziyah sampai menjadi ketua Syuriah. Beliau merupakan ketua syuriah pertama PCNU Tuban tepatnya pada tahun 1984, karena sebelumnya terdapat dua cabang PCNU di Tuban, yaitu PCNU Tuban di Jenu (meliputi kecamatan Tuban, Jenu, Semanding, Tambakboyo, Bancar, Montong, Kerek, Merakurak, Palang, Soko, Rengel, Plumpang dan Widang) dan cabang Selatan di Senori-Bangilan (meliputi kecamatan Parengan, Senori, Singgahan, Bangilan, Jatirogo dan Kenduruan)[7]. Beliau juga menjadi anggota DPRD-GR (gotong royong) Tuban pada tahun 1955-1965 bersama KH. Nur Salim (Senori Bangilan) dan KH. Masyhud Dahlan (Kutorejo).

[6]Isti'ana, *Wawancara*, Tuban, 24 September 2017.
[7]Ahmad Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pada tahun 1957 sampai 1968, beliau menjabat sebagai kepala pada Kantor Urusan Agama (KUA) kabupaten Tuban, saat itu kepala KUA juga merangkap sebagai kepala Pengadilan Agama (PA) kabupaten Tuban. Pada saat KH. Moertadji menjabat kepala Djawatan Kantor Urusan Agama (KUA) sekaligus merangkap ketua Pengadilan Agama (PA) beliau pindah ke daerah Kutoredjo gg I/7 Tuban, beliau menyewa rumah di sana hingga pensiun dari KUA beliau masih menyewa rumah. Walaupun dengan gaji sebesar Rp. 369,00 (tiga ratus Sembilan rupiah), beliau masih setia mengabdikan hidupnya untuk masyarakat Tuban. Namun, pasca adanya UU No.1 tahun 1974, KUA dan PA berdiri sendiri, kantornya pun berbeda tempat. KH. Moertadji juga merupakan perintis *haul* Sunan Bonang pertama kali di Tuban, tepatnya pada tahun 1963. Saat itu sudah ada seperti acara memperingati *(manganan)* namun masyarakat memiliki tujuan meminta peruntungan, untuk itu KH. Moertadji mengganti dengan acara haul yang bertempat di masjid Jami' Tuban.

Pada tahun 1980, KH. Moertadji bersama KH. Ma'shum Chasbullah, KH. Munir Maliki, KH. Mu'ni dan kiai NU lainnya mendirikan unit pendidikan SLTA (Sekolah Tingkat Atas) dengan latar belakang Islam berupa SMA Muallimin di Jl. Diponegoro No. 17 Tuban.[8] Selanjutnya pada tahun yang sama, yaitu tahun 1980 KH. Moertadji bersama Drs. H. A. Ghaffar Rahman, SH.MH, Dr. Asnawi Amir, SH, Masyhad Usman, SH. M.Pdi dan KH. Abdul Matin, SH kembali berkecimpung di bidang pendidikan, yaitu

[8] Yayuk Nurul Qomariani, *Wawancara*, Tuban, 03 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan Unsuri (Universitas Sunan Giri) fakultas Tarbiyah di Tuban. Selanjutnya pada tahun 1983 berganti nama menjadi STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim).[9]

Pada tahun 1972, setelah pensiun KH. Moertadji aktif mengajar di SMP Mulaimin, memberi pengajian di berbagai musholla seperti musholla An-Nur di Kutorejo gg.3 Tuban, dan memberi pengajian di Tasik Madu Tuban dan kediaman beliau (Kutoredjo gg.I No.7, Tuban). Sampai akhir hayatnya beliau masih menjabat sebagai ketua syuriah PCNU Tuban, pada pertengahan bulan Sya'ban 1409 Hijriah beliau baru selesai melengkapi pengurus sesuai hasil musyawarah di Senori Bangilan Tuban, selanjutnya pada bulan Puasa beliau dipanggil oleh Allah SWT. Beliau wafat pada hari kamis tanggal 20 April 1989 atau 14 Ramadhan 1409 di RSUD Dr. Koesma Tuban karena menderita sakit paru-paru. Dimakamkan di komplek pemakaman Sunan Bonang, tepatnya berada di selatan dari Sunan Bonang.

Menurut Dra. Haniatin, M.SH, KH. Moertadji merupakan kiai yang lurus, jujur, apa adanya, panutan yang baik, demokratis, mampu membina umat tanpa pamrih, pandai membawa diri, serta mampu menjadi ketua yang adil dan bijaksana.[10] Namun saat ini banyak generasi muda yang tidak mengenal sosok KH. Moertadji, seyogyanya beliau merupakan tokoh dengan sumbangsih yang sangat besar bagi kota Tuban, tetapi belum pernah ada suatu karya yang membahas secara spesifik tentang perjuangannya.

---

[9] Masyhad Usman, *Wawancara*, Tuban, 22 Oktober 2017.
[10] Haniatin, *Wawancara*, Tuban, 27 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan ini penulis akan menyajikan dalam bentuk biografi. Biografi adalah sejarah, sama halnya dengan sejarah kota, Negara, atau bangsa. Biografi atau *catatan tentang hidup seseorang* itu, meskipun sangat mikro, menjadi bagian dalam mosaic sejarah yang lebih besar.[11] Untuk itu penulis akan membahas tentang ***"KH. Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Institusi Islam di Tuban Tahun 1954-1989"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana riwayat hidup KH. Moertadji?
2. Bagaimana peran KH. Moertadji dalam memajukan lembaga pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur tahun 1954-1989?
3. Bagaimana hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup KH. Moertadji
2. Untuk mengetahui peran KH. Moertadji dalam memajukan lembaga pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur tahun 1954-1989
3. Untuk mengetahui hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji.

[11]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang peran K.H Moertadji dalam membangun institusi di Tuban
   b. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan teoritis untuk kepentingan penulisan karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi generasi penerus bangsa agar mengetahui sejarah dan peran KH. Moertadji dalam pengembangan institusi keagamaan di Tuban dan dapat diambil pelajaran.

E. Pendekatan dan KerangkaTeoritik

Penelitian ini fokus pada peran oleh KH. Moertadji dalam memajukan beberapa institusi Islam di kota Tuban dengan batasan tahun 1954 sampai 1989. Penelitian ini menggunakan pendekatan Historis karena merupakan jenis penelitian sejarah Sosial. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan peristiwa sejarah yang sudah terjadi. Penulis memaparkan biografi KH. Moertadji, mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan yang sudah ditempuh, dan karir juga karya beliau.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan ilmu Sosiologi. Sosiologi menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi adalah ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan pokok dengan segi kehidupan agama, dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri adalah kaitannya dengan terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.[12]

Untuk menganalisis fakta-fakta yang berkaitan dengan sejarah hidup KH. Moertadji menggunakan teori kepemimpinan kharismatik oleh Max Weber. Kharisma berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti anugrah. Kharisma merupakan suatu sifat tertentu dari seseorang yang membedakan mereka dari orang lain dan biasanya diistimewakan. Weber membatasi kharisma sebagai suatu kualitas tertentu dalam kepribadian seseorang dimana orang itu dibedakan dari orang biasa yang diperlukan sebagai seorang yang memperoleh anugrah berupa kekuasaan.[13] Berdasarkan teori kharismatik oleh Max Weber, sosok KH. Moertadji sebagai tokoh Nahdlatul Ulama Tuban dan tokoh yang sadar akan pentingnya pendidikan telah memberikan banyak sumbangsihbagi masyarakat Tuban. KH. Moertadji merupakan tokoh agama yang kharismatik, hal ini tercermin dalam dirinya yang sangat disegani oleh masyarakat Tuban secara khusus dan masyarakat luas secara umum.

---

[12]Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 18.
[13] Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun mengenai peranan KH. Moertadji dalam memajukan institusi Islam di Tuban pada tahun 1954 sampai 1989, penulis menganalisisnya dengan menggunakan teori peran. Menurut Gross, Mason dan Mc. Eachern peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.[14] Pada penelitian peran KH. Moertadji merupakan bagian dari proses sosial yaitu pengaruh timbal balik antara segi kehidupan sosial dengan segi kehidupan agama, yang terwujud pada perannanya dalam memajukan lembaga pendidikan Islam NU, yaitu pada tahun 1954, beliau mendirikan madrasah Mualimin (sejak tahun 1975 berganti menjadi SMP Mualimin) dan pada tahun 1980, beliau mendirikan SMA Muallimin di jl. Diponegoro No. 17 Tuban. Pada tahun yang sama yaitu tahun 1980, KH. Moertadji mendirikan Unsuri fakultas Tarbiyah di Tuban (sejak tahun 1983 berganti menjadi STITMA atau Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim). Semua lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Moertadji berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif PCNU Tuban.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki

[14] David Berry, *Pokok-Pokok Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Menurut Levinson peranan mencakup tiga hal, yaitu :[15]

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

F. PenelitianTerdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian tentang topik yang serupa dengan *"KH. Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989"* yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Desy Rahmawati berjudul *"KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso: Biografi dan Perjuangan di Pamekasan-Madura (1926-1989)"*. Pada tahun 2016, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Skripsi ini membahas tentang sosok KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dari segi biografi dan peran beliau di Pamekasan Madura dengan kurun waktu 1926-1989 M.[16]
2. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Irsyad Hamdani berjudul *"Peran K.H. Achmad Nashihin dalam Mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan*

[15]Soekanto, *Sosiologi*, 213.
[16]Desy Rahmawati,"KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso: Biografi dan Perjuangan di Pamekasan-Madura (1926-1989)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Kerangjingan-Jember (2007-2016)". Pada tahun 2016, Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Skripsi ini membahas tentang sosok K.H. Achmad Nashihin di Kerangjingan-Jember dan peranannya dalam mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan dalam kurun waktu 2007 sampai 2016.[17]

3. Skripsi yang ditulis oleh Mega Dusturiyah berjudul *"Peranan K.H. Mahfudz Ma'shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukunanyar Dukun Gresik (1991-2012)".*Pada tahun 2016,Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora. Skripsi ini membahas tentang biografi K.H. Mahfudz selaku pemimpin pondok pesantren Ihyaul Ulum. Selain itu, dijelaskan pula tentang sejarah Pesantren Ihyaul Ulum serta peran beliau dalam mengembangkan pesantren tersebut.[18]

Penelitian di atas sama-sama membahas tentang biografi dan perjuangan (peran) seorang tokoh, namun bedanya dengan skripsi yang akan dibahas ini terletak pada subjek (tokoh yang dibahas) dan tempat penelitian. Penelitian yang akan dibahas pada skripsi ini adalah peran yang dilakukan oleh KH. Moertadji dalam memajukan lembaga pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur dengan batasan tahun 1954 sampai 1989.

[17]Achmad Irsyad Hamdani, "Peran K.H. Achmad Nashihin dalam Mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan di Kerangjingan-Jember (2007-2016)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

[18]Mega Dusturiyah, "Peranan K.H. Mahfudz Ma'shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukunanyar Dukun Gresik (1991-2012)" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam penelitian:

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu art atau seni, dalam artian bahwa perlu ditaati peraturannya, alat-alat kerjanya, juga dibutuhkan keterampilan.[19] Heuristik merupakan tahap untuk mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sebagai data agar dapat mengetahui peristiwa sejarah yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat langsung peristiwa tersebut atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni alat yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi (sehingga sumber primer bisa disebut saksi pandangan-mata) atau sumber yang dihasilkan oleh seorang yang sezaman dengan peristiwa itu.[20] Berikut ini adalah sumber primer baik berupa tertulis maupun wawancara:

1) Karya KH. Moertadji yaitu buku kumpulan khutbah

[19] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 31.
[20]Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Buku agenda yaitu Agenda KH. Moertadji: Kutoredjo gg I/7 Tuban tahun 1977
3) SK STITMA dengan No: 019/YY/S.Giri/VII/88 pada tanggal 3 Juli 1988
4) SK Kepala Unsuri fakultas Tarbiyah di Tuban dengan No: 020/YY/S.Giri/VII/88 pada tanggal 4 Juli 1988
5) Akta Pendirian Unsuri Fakultas Tarbiyah di Tuban dengan No: 204/K/A-14/U/IX/1980 pada tanggal 10 September 1980
6) Akta Pendirian SMP Mualimin dengan No: 106/PP/PMU/B410/76 pada tanggal 30 Juni 1976
7) SK kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:4/AII-19/V pada tanggal 8 Januari 1953
8) SK kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:739/AII/19/IV pada tanggal 30 Oktober 1954
9) SK kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:1662/AII-20/V pada tanggal 26 Nopember 1956
10) SK kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:818/AII-21/V pada tanggal 3 Juli 1957
11) Akta Nikah KH. Moertadji dengan No: 01/01/X/1949
12) Rekaman ceramah KH. Moertadji pada acara haul pertama Sunan Bonang
13) KH. Riyad Tsauri dan Hj. Isti'anah (putera dan puteri KH. Moertadji)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) KH. Chalilurrahman (menantu KH. Moertadji)

15) Siti Utami, S.Pd (saksi sejarah di SMP Mualimin)

16) Dra. Haniatin, M.SH (saksi sejarah di Pengadilan Agama)

17) Drs. H. Ahmad Mundzir, M.Si, (saksi sejarah di sosial-agama)

18) Masyhad Usman, SH, M.Pdi (saksi sejarah di STITMA)

19) Mohammad Lazim (saksi sejarah *haul* Sunan Bonang)

20) Dra. Yayuk Nurul Qomariani (saksi sejarah di SMA Muallimin).

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata atau seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut atau tidak sezaman dengan peristiwa yang terjadi saat itu.[21] Berikut ini adalah sumber sekunder baik berupa tertulis maupun wawancara:

1) Buku yang ditulis oleh Drs. H. Ahmad Mundzir, M.Sidan Nurcholis dengan judul *"Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)"*

2) Buku yang ditulis oleh salah satu cucu beliau yaitu AhallaTsaura dengan judul *"Belajar dari KH. Moertadji"*

3) Dr. H. Muhammad Lathoif Ghozali, MA (cucu dari KH. Moertadji yang merupakan putera dari KH. Cholilurrahman dan HJ. Isti'anah)

4) M. Ainul Yaqin, M.Pdi dan Drs. Ali Fauzi (STITMA)

5) Mahmud, S.Pd dan Wiwik Indrawati, S.Pd (SMP Mualimin).

[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Verifikasi atau kritik sumber

Setelah sumber sejarah sudah terkumpul, tahap berikutnya ialah tahap verifikasi atau biasa disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.[22] Dalam melakukan kritik terhadap sumber terdapat dua tahapan yang harus dilakukan peneliti diantaranya:

a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat. Dalam hal ini kesaksian sejarah merupakan faktor penentu dari shahih atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Kritik Intern memiliki tujuan untuk mencapai nilai pembuktian yang sebenarnya dari sumber sejarah. Kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak.[23]

Maka penulis juga melakukan kritik intern terhadap sumber yang telah dipaparkan diatas. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa sumber-sumber yang penulis kumpulkan dan paparkan adalah sumber yang akurat yang ditulis oleh KH. Moertadji sendiri yang isinya merupakan perjalanan beliau dalam memajukan institusi-institusi Islam. Serta wawancara yang dilakukan dengan orang yang hidup sezaman dengan beliau, baik itu keluarga maupun orang lain yang menjadi saksi perjuangan hidup beliau, sehingga dapat menjadi sumber yang terpercaya.

[22]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 14.
[23]Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan usaha untuk mengadakan pengujian tentang asli atau tidaknya sumber tersebut. Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat melalui seleksi dari segi fisik sumber. Bila yang diteliti adalah sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya yang lain. Otentisitas semua itu minimal dapat diuji melalui lima pertanyaan antara lain: kapan sumber itu dibuat, dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu dalam bentuk asli.[24]

Dalam hal ini penulis melakukan kritik ektern terhadap sumber yang penulis gunakan seperti buku catatan KH. Moertadji tahun 1977 *"Agenda KH. Moertadji: Kutorejo gg I/7 Tuban"*, karya beliau *"kumpulan khutbah"* merupakan asli karya beliau pada masa itu. Karena kertas yang digunakan dalam menulis karya itu adalah kertas pada masa orde lama dan tulisannya tidak luntur bila terkena air, hal itu juga membuktikan bahwa tinta yang digunakan menulis karya itu adalah tinta masa dulu dengan gaya tulisan masa dulu, yaitu tulisan dengan huruf bersambung. Juga seperti buku *"Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)"* karya Drs. H. Ahmad Mundzir, M.Si dan Nurcholis serta buku yang berjudul *"Belajar dari KH. Moertadji"*

[24] Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Ahalla Tsaura merupakan karya yang otentik untuk dijadikan penunjang dalam penelitian.

3. Interpretasi atau penafsiran sumber

Interpretasi adalah upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang diperoleh apakah sumber-sumber yang diperoleh dan yang telah diuji autentiknya terdapat saling hubungan satu dengan yang lainnya. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun menurut Kuntowijoyo, keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam Interpretasi.[25] Dengan demikian sejarawan memberikan tafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.[26]

Pada tahapan ini penulis akan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, baik sumber-sumber primer maupun sekunder. Sumber-sumber tersebutakan dikaji menggunakan pendekatan Historis dan Sosiologi dengan menggunakan teori peran oleh Gross, Mason dan Mc. Eachern.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam prosedur penelitian. Historiografi adalah penulisan sejarah berupa laporan hasil penelitian.

[25]Ibid., 64.
[26] Lilik Zulaikha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh laporan hasil penelitian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa:[27]

> Ketika sejarawan memasuki tahapan menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penulisan ini disajikan dalam lima bab merupakan satu rangkaian yang sistematis karena bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Untuk mempermudah pembahasan, penulis menyajikan satu bab berisi pendahuluan, tiga bab berisi pembahasan dan satu bab di bagian akhir berisi penutup.

Bab pertama berisi pendahuluan yang merupakan usulan penelitian yang menjadi fokus pembahasan kajian. Pada bab ini terbagi menjadi delapan sub bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi riwayat kehidupan KH. Moertadji. Pada bab ini terbagi menjadi tiga sub bab pembahasan. Sub bab pertama berisi latar

[27]Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakan keluarga. Sub bab kedua berisi riwayat pendidikan. Sub bab ketiga berisi karir dan karya.

Bab tiga berisi peran KH. Moertadji dalam memajukan lembaga pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989. Pada bab ini berisi bidang pendidikan yang terbagi menjai tiga sub bab, meliputi SMP Mualimin, SMA Muallimin, dan STITMA atau Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim.

Bab empat berisi hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji. Pada bab ini terbagi menjadi tiga sub pembahasan. Sub bab pertama berisi tokoh dan masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Tuban. Sub bab kedua berisi tokoh dan masyarakat Muhammadiah Tuban. Sub bab ketiga berisi tokoh Pemerintah Tuban.

Bab lima adalah penutup. Pada bab ini terdapat dua sub pembahasan, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP KH. MOERTADJI

A. Latar Belakang Keluarga

KH. Moertadji berasal dari keturunan kalangan biasa. Beliau lahir pada tanggal 27 Februari 1916 di desa Seditan kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Ayahnya bernama Rifa'i dan ibunya bernama Darmi. Aktivitas ayahnya adalah menjadi kusir *dokar*.[1] KH. Moertadji adalah anak kedua dari empat bersaudara, anak pertama adalah Asmi'ah, ketiga adalah Kusyairi dan yang terakhir adalah Marfu'ah. Beliau hidup dalam lingkungan keluarga yang sederhana.[2]

KH. Moertadji mengawali pendidikannya di HIS *(Hollanddsch Indische School)*. HIS adalah sekolah yang diselenggarakan terbatas untuk anak-anak golongan atas pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia yang pertama kali didirikan pada tahun 1914. Sekolah ini dibuka atas desakan masyarakat karena lulusan sekolah kelas satu terbukti tidak memenuhi syarat untuk melanjutkan pelajaran. Maka Boedi Oetomo mendesak agar pemerintahan mendirikan sekolah corak baru seperti HCS *(Hollanddsch Cheenesche School)*. Selain itu, rakyat meminta agar kesempatan masuk sekolah Belanda diperluas, karena ujian pegawai rendah terbukti terlalu sukar untuk anak-anak sekolah kelas satu. Oleh karena itu,

---

[1] Dokar adalah sejenis andong yang merupakan salah satu alat transportasi tradisional di Yogyakarta dan sekitarnya, seperti Solo dan Klaten.
[2] Aufarul Minan, *Wawancara*, Tuban, 20 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perkembangannya sekolah kelas satu menjadi HIS *(Hollanddsch Indische School)*.[3]

Terdapat empat dasar yang memungkinkan seseorang menyekolahkan anaknya ke HIS, yaitu keturunan, jabatan, kekayaan, dan pendidikan. Namun pada tahun 1927, terjadi frekuensi 10,31 sampai dengan 18,27 persen. Prosentase murid yang tinggi terjadi pada golongan pegawai rendahan dengan gaji kurang dari 100 gulden, yakni 38 persen. Selebihnya pada golongan swasta, tampak kecenderungan naik, terutama pada golongan menengah ke bawah.[4] Untuk itu, meskipun berasal dari kalangan biasa namun ayahnya menginginkan putra-putranya mendapatkan pendidikan yang terbaik, sehingga Moertadji kecil mampu menempuh pendidikan di sekolah yang notabenenya adalah sekolah berkelas milik Belanda. Karena beliau haus terhadap ilmu pengetahuan maka beliau ingin memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan baik. Contonya selepas dari sekolah beliau menggembala kambing dengan membawa buku untuk dibaca. Dalam penggembalaannya, suatu waktu Moertadji kecil melihat ada pengajian yang diisi oleh seorang kiai dan dihadiri oleh beberapa santri. Setelah itu setiap kali menggembala kambing, beliau selalu mengikuti pengajian dengan sembunyi-sembunyi karena bila beliau izin untuk ikut dalam pengajian justru dikhawatirkan akan mengganggu proses pengajian. Beliau sangat antusias dan semakin tertarik dengan pengajian itu, beliau selalu rajin mencatat pengetahuan baru yang sudah didapat. Hingga suatu waktu kiai mengetahui kehadiran sosok

[3] Indonesia Dalam Arus Sejarah Masa Pergerakan Kebangsaan (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012), 241.
[4] Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid VI (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moertadji kecil, kemudian kiai memanggilnya dan menawarkan supaya mengikuti pengajian dan mondok di tempat kiai yaitu tepatnya di Lasem.[5] Setelah itu Moertadji menyampaikan pesan dari kiai kepada kedua orangtuanya. Akhirnya berdasarkan kesepakatan dari keluarga Moertadji mondok di Lasem dan berhenti sekolah di HIS, saat itu beliau berada di kelas V (lima) dengan usia 16 tahun.

KH. Moertadji melanjutkan pendidikannya di pondok Lasem, yaitu pondok pesantren Al-Hidayah yang berada di desa Soditan kecamatan Lasem kabupaten Rembang Jawa Tengah. Pondok pesantren ini diasuh dan didirikan oleh KH. Ma'shum Ahmad. Beliau adalah salah satu figure kiai alim dan kharismatik yang lahir di Lasem kira-kira pada tahun 1873 M/1292 H.[6] Beliau juga merupakan salah satu perintis berdirinya Nahdlatul Ulama.[7] Di pondok Al-Hidayah ini telah berhasil mencetak orang-orang besar seperti KH. Idam Kholid (pernah menjabat sebagai ketua DPR/MPR RI), KH. Ahmad Syaikhu (pernah menjabat sebagai anggota DPR/MPR RI), KH. Mukti Ali (mentri Agama), juga banyak para alumni yang saat ini menjadi tokoh masyarakat dan tokoh agama seperti KH. Moertadji.[8]

Berkat KH. Ma'shum inilah, Moertadji diambil menantu oleh KH. Sholeh yang merupakan imam besar Rengel Tuban. Saat itu Moertadji berusia 25 tahun, beliau dinikahkan dengan anak pertama KH. Sholih yaitu

---

[5] Riyat Tsauri, *Wawancara*, Tuban, 23 September 2017.
[6] Denyis Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 145.
[7] Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 352.
[8] Luthfia Ainurrohmah, "KH. Ma'shum Ahmad Sejarah Hidup Dan Perjuangannya (Sosial, Politik dan Keagamaan)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholihah. Setelah menikah dengan Sholihah, Moertadji tinggal dan menetap di dusun Tlapaan desa Punggulrejo kecamatan Rengal kabupaten Tuban Jawa Timur.[9]

KH. Moertadji terkenal dengan sifatnya yang gigih dalam mendakwahkan agama Islam, beliau tidak kenal lelah walaupun harus mengayuh sepeda untanya keliling desa Rengel sampai pelosok kota Tuban seperti Senori-Bangilan hingga luar kota seperti Batam untuk mensyiarkan secuil pengetahuan keislamannya baginya itu adalah ladang surga.[10] Pernikahannya dengan Sholihah binti KH. Sholih dikaruniai empat orang anak, di antaranya: Hj. Siti Marfu'ah (wafat 2013), H. Jawahir (wafat 2012), H. Jauhari (Pensiunan pegawai kepala bagian kesejahteraan rakyat), dan Hj. Ma'rufah saat ini berdomisili di Jakarta.

Pada saat agresi militer oleh Belanda tahun 1949 di Rengel Tuban, beliau adalah orang yang paling menentang itu hal ini yang membuat Belanda mengincar KH. Moertadji dan keluarganya. Sehingga pada hari berikutnya Belanda membuat perhitungan pada KH. Moertadji dengan menembak istrinya, yaitu Sholihah binti KH. Sholih yang akhirnya membuat KH. Moertadji geram, hal ini menjadikan semangat semakin berapi di tubuh KH. Moertadji untuk segera mengusir Belanda. Setelah peristiwa agresi militer Belanda usai, KH. Moertadji menikahi adik alm. Sholihah yaitu Malihah binti KH. Sholih,[11] saat itu berstatus janda karena telah ditinggal meninggal

[9] Riyad Tsauri. *Wawancara* (Tuban, 23 September 2017).
[10] Mohammad Lazim, *Wawancara* (Tuban, 25 September 2017).

[11] Akta Nikah No:01/01/X/1949.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suaminya (KH. Ahsan) akibat sakit. Saat itu pernikahan Malikhah binti KH. Sholih dengan KH. Ahsan telah dikaruniai dua orang anak, yaitu: Asyhada (wafat 2012) dan Asyhar (guru MAN Al-Hikmah Purwosari, Kediri). Sedangkan pernikahan KH. Moertadji dengan Hj. Malikhah binti KH. Sholih dikarunai enam orang anak, yaitu: [12]

1. Prof. Dr. Ir. Hanif Mahdi, M.Si (guru besar Universitas Brawijaya, Malang) menikah dengan Siti Chumaiyah
2. KH. Riyad Tsauri, BA (wakil Rais Syuriah PCNU Tuban tahun 1993-1997) menikah dengan Aruba Sholat Iyah. Mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Ali Arrijur Riyadh,S.Pi, Houly Syah Bana, Sa'adatud Daroin,S.Si, Attabi' Khoiril Waro.
3. Hj. Isti'anah (isteri KH. Cholilurrahman, ketua Rais Syuriah PCNU Tuban tahun 1997-2018). Mereka dikaruniai enam orang anak, yaitu Shofi Mubarok, Dr. Lathoif Ghozali, MA, Ahmad Fuadi, MP, Ahmad Lubab, M.Si, Ahmad Fikri,S.Ap, Muhammad Ahalla Tsaura,S.IP.
4. Prof. Dr. Aula Ni'am, drh, DES (guru besar Universitas Brawijaya, Malang)
5. Ir. Agus Mujadidun Nur (Malang) menikah dengan Anitawstdani
6. Aufarul Minan,SE menikah dengan Ida Nur Laila. Mereka dikaruniai lima orang anak, yaitu Rifatuz Zahro, ST, Ahmad Kharis Marma, S.Pi, Ahmad Diyaul Asikin, Naswa Rojaul Maniyah, Mohammad Miftahul Mortaji.

[12]Isti'ana, *Wawancara*, Tuban, 24 September 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai akhir hayatnya KH. Moertadji tetap pada prinsipnya, yaitu mendakwahkan agama Islam. Saat itu beliau usai memenuhi amanahnya sebagai ketua syuriah PCNU Tuban. Beliau wafat pada hari kamis tanggal 20 April 1989 atau 14 Ramadhan 1409 di RSUD Dr. Koesma Tuban karena menderita sakit paru-paru. Dimakamkan di kompleb5k pemakaman Sunan Bonang, tepatnya berada di selatan dari Sunan Bonang.

B. Pendidikan

Kehidupan KH. Moertadji waktu kecil tergolong normativ sebagaimana anak kecil lainnya. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga sederhana yang sadar akan pentingnya pendidikan. Beliau tumbuh remaja dengan sehat raga dan batinnya. KH. Moertadji tidak pernah ingin membuang waktunya, sampai ketika menggembalakan kambing beliau tidak lupa membawa buku untuk dibaca. Kesadaran keluarga KH. Moertadji terhadap pentingnya pendidikan menjadikannya mampu mengenyam pendidikan formal sampai pendidikan non formal.

KH. Moertadji mengawali pendidikannya di HIS *(Hollanddsch Indische School)*. Selepas dari sekolah beliau menggembalakan kambing dengan membawa buku untuk dibaca, biasanya beliau membawa buku catatan dari sekolah untuk dibaca ulang supaya dapat memahami ilmu. Sampai pada suatu waktu KH. Moertadji mengetahui ada pengajian kitab yang tidak jauh dari tempatnya menggembala, karena penasaran dan tertarik KH. Moertadji mengikuti pengajian itu secara sembunyi-sembunyi. Beliau melihat sosok kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kharismatik dan piawai dalam mengajar santri-santrinya. Hampir setiap hari Moertadji mengikuti pengajian itu dan tidak pernah bosan dengan materi-materi yang disampaikan oleh kiai, sampai pada suatu waktu kiai menyadari kehadiran Moertadji dalam pengajiannya. Akhirnya kiai meminta Moertadji untuk ikut berkumpul di antara para santri, selanjutnya kiai menyarankan Moertadji untuk ikut mondok di pesantrennya. Setelah pulang dari pengajian Moertadji menyampaikan pesan kiai pada orangtuanya supaya belajar agama di pondok KH. Ma'shum. Setelah musyawarah dengan keluarga, Moertadji diantar ke pondok pesantren Al-Hidayah Lasem sesuai dengan titah KH. Ma'shum Ahmad. Kiai Ma'shum adalah pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Al-Hidayah di desa Soditan kecamatan Lasem kabupaten Rembang Jawa Tengah.[13]

KH. Moertadji belajar banyak ilmu, seperti hadis, fiqih, ahlaq, tafsir dan lainnya di pondok Al-Hidayah. Di pondok ini merupakan tempat banyak para kiai besar juga tokoh masyarakat menimba ilmu, seperti KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Abdullah Faqih (Langitan), Prof. Dr. Mukti Ali (Menteri Agama RI 1971-1978), KH. Yusuf Hasyim (Jombang) dan lainnya. KH. Ma'shum Ahmad sebagai pendiri pondok pesantren Al-Hidayah Lasem adalah salah seorang pendukung berdirinya Nahdlatul Ulama'.[14]

---

[13] Isti'ana, *Wawancara*, Tuban, 24 September 2017.

[14] Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)* (Tuban: Aura Pustaka, 2014), 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karir dan Karya

KH. Moertadji adalah figur kharismatik dan panutan yang baik bagi semua kalangan tidak terkecuali warga Nahdliyin saja, hampir semasa hidupnya dihabiskan untuk berjuang di jalan Allah. Beliau adalah kiai kuno tapi pola berpikirnya sangat modern. Seperti pada suatu waktu ada seorang perempuan yang bersilaturrahmi ke rumahnya tapi tidak mengenakan kerudung, sedangkan saat itu sedang ada pengajian rutin di rumah KH. Moertadji dan semua perempuan yang ikut mengaji mengenakan kerudung kecuali seorang tamu tersebut. Akhirnya ada dari ibu-ibu pengajian yang hamper menegur, namun hal ini segera ditangani oleh beliau. KH. Moertadji mengatakan bahwa tidak apa-apa bila sekarang belum mengenakan kerudung yang penting sholatnya, mengenakan kerudung bisa menyusul.[15] Selain aktif mengisi pengajian rutin, KH. Moertadji juga seorang aktivis nahdliyin dan banyak kiprah lainnya, di antaranya:

1. SMP Mualimin

   KH. Moertadji bersama kiai-kiai ternama di Tuban, seperti KH. Syifa' (Makam Agung), KH. Masyhad Dahlan (Kutorejo), KH. Munir (Tuban), KH. Ali Tamam (Doromukti), KH. Chalilurrahman (Tuban) mendirikan madrasah Mualimin setelah Sembilan tahun Indonesia merdeka, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1954. Selanjutnya pada perkembangannya madrasah Mualimin berganti menjadi SMP (Sekolah Menengah Pertama) Mualimin. KH. Moertadji adalah salah satu sosok

[15] Siti Utami, *Wawancara*, Tuban, 25 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi panutan para guru maupun murid-murid di SMP Mualimin Tuban. Beliau merupakan dewan penasehat di SMP Mualimin sekaligus menjadi pengajar di sana.[16]

2. Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama

KH. Moertadji menjadi ketua Pengadilan Agama (PA) sekaligus merangkap menjadi ketua di Djawatan Kantor Urusan Agama (saat ini KUA) Tuban pada tahun 1957-1968. Sebelum menjabat sebagai ketua di Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama, KH. Moertadji pernah menjadi kepala Kantor Urusan Agama di Rengel pada tahun 1953[17], ketika pindah di Kutorejo Tuban beliau menjadi anggota Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama. Selanjutnya pada tahun 1957, beliau resmi diangkat menjadi ketua. Saat itu kantor Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama berada di sebelah utara masjid Jami' Tuban (saat ini masjid Agung).[18]

3. DPRD-GR Tuban

KH. Moertadji juga menjadi anggota DPRD-GR (gotong-royong) pada tahun 1955-1965 bersama dengan KH. Nur Salim (Senori Bangilan), KH. Masyhud Dahlan (Kutorejo) dan kiai lainnya. Terkadang jika ada rapat di wilayah Bangilan, KH. Moertadji tetap berangkat dengan sepedah *unta* yang senantiasa menemaninya berjuang mendakwahkan Islam, walaupun dengan gaji yang tidak seberapa, yang

[16] Siti Utami. *Wawancara*, Tuban, 25 September 2017.
[17] SK Kepala Djawatan Urusan Agama No:4/AII-19/V
[18] Haniatin. *Wawancara*, Tuban, 26 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya cukup untuk membeli kopi dan ketan tetapi beliau selalu setia mengabdikan hidupnya untuk masyarakat Tuban.[19]

4. PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Tuban

KH. Moertadji merupakan salah satu pendiri partai Nahdlatul Ulama' (NU) di Tuban stelah lepas dari Masyumi *(Majelis Syuura Muslimin Indonesia)* yaitu pada tahun 1952. Beliau pernah menjabat sebagai ketua Tanfidliyah di PCNU cabang Tuban di Jenu selama tiga periode. Selanjutnya KH. Moertadji menjadi ketua Syuriah di PCNU Tuban, tepatnya setelah dua cabang NU di Tuban dilebur menjadi satu kepengurusan dalam konferensi Integrasi pada periode 1984 sampai beliau wafat, yaitu tahun 1989.[20]

5. Haul Sunan Bonang

KH. Moertadji merupakan perintis penyelenggaraan *Haul* Sunan Bonang pertama kali di Tuban pada tanggal 07 Mei 1965. Dahulu memang masyarakat Tuban berbondong-bondong ke makam Sunan Bonang dengan membawa makanan dan berdoa dengan meminta-minta. Setelah itu, KH. Moertadji ingin mengubah masyarakat supaya tdak menjadikan makam Sunan Bonang sebagai tempat untuk meminta-minta. Kemudian KH. Moertadji menyampaikan maksudnya kepada kepala desa Kutorejo supaya acara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat sekitar diganti dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dan lebih dekat dengan nuansa Islam, yaitu dengan membaca tahlil dan kirim doa. Kegiatan yang

[19] Chalilurrahman. *Wawancara*, Tuban, 24 September 2017.
[20] Ahmad Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditawarkan KH. Moertadji sebenarnya tidak mengubah kebiasaan mereka. Artinya mereka tetap membawa makanan dan berdoa, namun yang diganti sedikit adalah acaranya berdoa yaitu dengan tahlil bersama. Akhirnya saran yang ditawarkan KH. Moertadji disambut baik oleh kepala desa Kutorejo, adapun masyarakat ada yang menerima dan ada pula yang menolak. [21] KH. Moertadji menjadi ketua *haul* Sunan Bonang dari tahun 1965 sampai tanggal 03 Nopember 1983. Adapun kegiatan dalam setiap *haul* dari tahun 1965-1983 yaitu:[22]

Kegiatan Pelaksanaan *Haul* Sunan Bonang Tuban Tahun 1963-1983

TAHUN	PESERTA			PEMBICARA PENGAJIAN
	Terjemah Qur'an *bin Nadlor*	Khitan	Hadroh	
1963-1980	-	-	-	KH. Moh Yasin Yusuf
1981	30	31	60	KH. Moh. Yasin Yusuf
1982	32	43	82	KH. Mas Moh Nur KH. Moh Yasin Yusuf
1983	29	49	85	KH. Maemun Zubair KH. Moh Yasin Yusuf

Tabel 2.1: Laporan Kegiatan Pelaksanaan *Haul* Sunan Bonang Tuban. Dok. Oleh. Humas Haul Sunan Bonang

[21] Mohammad Lazim. *Wawancara*, Tuban, 25 September 2017.
[22] Laporan Kegiatan Pelaksanaan *Haul* Sunan Bonang Tuban, Mohammad Lazim. *Wawancara*, Tuban, 02 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Moertadji menyampaikan laporan ringkas kegiatan *haul* Sunan Bonang pada acara *haul* Sunan Bonang tahun 1973 adalah sebagai berikut:[23]

Kegiatan Pelaksanaan *Haul* Sunan Bonang Tuban Tahun 1965-1972

TAHUN	KEGIATAN *HAUL* SUNAN BONANG				
	Pengajian	**Hadroh**	**Tahlil**	**Sunatan**	**Musabaqah Tilawatil Qur'an**
1965	✓	✓	✓		
1966-1968	✓	✓	✓	✓	
1969	✓	✓	✓	✓	✓
1970-1972	✓	✓	✓	✓	

Tabel 2.2: Laporan Kegiatan Pelaksanaan *Haul* Sunan Bonang Tuban. Dok. By. Rekaman KH. Moertadji

KH. Moertadji mengharapkan pada kegiatan *haul* Sunan Bonang selanjutnya menambah satu kegiatan dalam rangkaian peringatan *haul* Sunan Bonang, yaitu Tilawah al-Qur'an yang didengungkan oleh para *Khamilul Qur'an* (orang yang hafal al-Qur'an). Diharapkan akan membawa banyak manfaat, baik bagi pelafal al-Qur'an agar dapat *murajaah* maupun pendengar yang akan menyimak.

[23] KH. Moertadji, *Rekaman Sambutan Haul Sunan Bonang*, Tuban, 1973.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam perkembangannya acara *haul* Sunan Bonang yang dicetuskan oleh KH. Moertadji sampai saat ini adalah *haul* nomer satu terbesar dan ramai dengan jumlah lebih dari 300.000 para peziarah.[24]

6. SMA Muallimin

KH. Moertadji adalah salah satu pendiri SMA Muallimin Tuban pada tahun 1980 di jl. Diponegoro No. 17 Tuban. Beliau mendirikan unit pendidikan ini bersama KH. Ma'shum Chasbullah, Drs. H. A. Ghaffar Rahman,SH.MH, KH. Munir Maliki, KH. Mu'ni dan kiai sepuh Nahdlatul Ulama (NU) lainnya. Murid yang bersekolah di sini berasal dari Tuban dan luar kota Tuban, seperti dari Lamongan, Bojonegoro dan sekitarnya.

7. STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim)

KH. Moertadji adalah salah satu dari lima orang yang mendirikan Universitas Sunan Giri (Unsuri) Fakultas Tarbiyah di Tuban pada tahun 1980. Beliau mendirikan universitas ini bersama Drs. H. A. Ghaffar Rahman,SH.MH, Dr. Asnawi Amir,SH, Masyhad Usman,SH.M.Pdi, dan KH. Shofwan Nur Hadi. KH. Moertadji adalah salah satu dosen inti dan pernah menjabat sebagai kepala universitas ini pada tahun 1983.[25] Dalam perkembangannya Universitas Sunan Giri (Unsuri) Fakultas Tarbiyah di Tuban pada tahun 1983 resmi berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim (STITMA).

---

[24] Ahmad Mundzir. *Wawancara*, Tuban, 26 September 2017.
[25] Masyhad Usman. *Wawancara*, Tuban, 23 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Moertadji merupakan sosok alim yang haus terhadap ilmu, ketika beliau melakukan aktivitas mengajar, kumpul dengan anggota DPRD-GR atau anggota PCNU Tuban, beliau tidak pernah terlepas untuk membawa buku dan bolpen. Beliau tergolong produktif dalam menulis, terkadang menulis hasil kegiatan yang dilakukan, menulis materi yang akan dibawakan dalam mengajar, menulis *khutbah* Jumat dan menulis pidato yang akan dibawakan beliau atau untuk Hj. Malikhah dalam acara fatayat. Adapun beberapa tulisan KH. Moertadji yaitu :

a. Khutbah Jumat

Tata cara pelaksanaan khutbah Jumat, yaitu:

1) Naik ke mimbar dimulai dengan kaki kanan, kemudian memutar badan menghadap hadirin dengan cara balik kiri
2) Mengucap salam
3) Duduk di tempat selama masih ada orang yang mengumandangkan adzan sampai adzan selesai
4) Berdiri menghadap hadirin dan mulai berkhutbah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan khutbah Jumat, yaitu:

1) Memuji Allah SWT
2) Membaca sholawat kepada nabi Muhammad SAW
3) Syahdan. Contohnya “wahai saudara-saudara sesama manusia bertaqwalah kamu semua kepada Allah SWT”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Hadirin disarankan banyak membaca sholawat kepada nabi Muhammad SAW
5) Karena sungguh Allah memerintahkan makhluknya agar berdoa sholawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW.[26]

b. Pancasila

Hal-hal yang dilakukan dalam mengamalkan Pancasila, adalah:[27]

1) Ketuhanan yang Maha Esa
   a) Perdalamlah ilmu Tauhid
   b) Sesuaikanlah tindakan dan sikap serta gerak-gerik kita dengan ketauhidan
2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
   a) Kemanusiaan menurut akal
   b) Kemanusiaan menurut ajaran Islam
3) Persatuan Indonesia
4) Kedaulatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
   a) Ketahui tentang musyawarah menurut Islam. Prakteknya pada zaman Rasulullah dan *khulafa al-Rasyidin*, yakni jangan sampai berlawanan dengan ajaran/hukum Islam
5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
   a) Di dalam Islam banyak sekali uraian dan persesuainnya.

[26] Al-Qur'an, 33 (al-Ahzaab): 56.
[27] Catatan Moertadji, 103-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Surat Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama (No. 328/I/PPM/III/70)

Adapun isi surat Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama pada tanggal 05 Maret 1970 tentang pemilihan umum anggota badan legislatif DPR/ MPR/ DPRD tingkat I dan II, yaitu :[28]

1) Hukum pemilihan umum

Syuriah Nahdlatul Ulama telah memutuskan bahwa masyarakat Nahdlatul Ulama harus aktif dalam pemilihan umum, karena hukumnya wajib sebagaimana dalam qoidah Ushul Fiqih, yaitu:

"apa yang kewajiban tidak sempurna kecuali dengannya, maka ia adalah kewajiban (juga)".

Karena badan legislative diperlukan sebagai wadah untuk musyawarah, melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan *munkar*.

2) Fungsi Muslimat Nahdlatul Ulama pada pemilihan umum

Meskipun anggota Muslimat Nahdlatul Ulama tidak berkecimpung dalam kegiatan politik, namun anggota Muslimat Nahdlatul Ulama diwajibkan ikut melaksanakan hak-haknya dalam pemilihan umum. Muslimat Nahdlatul Ulama tidak membuat tanda yang sama, namun anggotanya bisa masuk di daftar calon partai Nahdlatul Ulama dan menjadi fraksi.

3) Hal-hal yang perlu dilakukan oleh Muslimat Nahdlatul Ulama

a) Melakukan konsolidasi

[28] Surat Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama, No.328/I/PPM/III/70 dalam catatan Moertadji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Muslimat Nahdlatul Ulama harus ada yang berada di tingkat cabang dan ranting
c) Membantu di bidang pengumpulan dana
d) Membuat papan nama Muslimat
e) Tidak memperbolehkan anggota PKI dan GERWANI mengikuti pemilihan umum
f) Menyiapkan kader-kader Muslimat Nahdlatul Ulama dalam pemilihan umum pada tangga 05 Juli 1970 agar turun bareng ke daerah-daerah untuk melakukan sosialisasi pentingnya mengikuti pemilihan umum
g) Menyiapkan nama-nama calon dari Muslimat Nahdlatul Ulama untuk diusulkan terlibat dalam daftar calon.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERAN KH. MOERTADJI DALAM MEMAJUKAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM NU DI TUBAN JAWA TIMUR TAHUN 1954-1989

KH. Moertadji adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi penting bagi kota Tuban. Pada pembahasan selanjutnya adalah mengenai kontribusi KH. Moertadji dalam memajukan lembaga pendidikan Islam NU di Tuban. Lembaga adalah instrumen yang mengatur hubungan antar inividu. Lembaga juga berarti seperangkat ketentuan yang mengatur masyarakat yang telah mendefinisikan bentuk aktifitas yang dapat dilakukan oleh pihak tertentu terhadap pihak lainnya, hak istimewa yang telah diberikan dan tanggungjawab yang harus dilakukan, serta suatu lembaga memiliki mekanisme administrative dan kewenangan. Menurut Koentjaraningrat, lembaga sosial atau pranata sosial adalah kesatuan dari kelakuan berpola, sistem norma, pendukung lembaga, dan peralatan atau perlengkapan lembaga tersebut.[1]

Peranan KH. Moertadji tidak hanya menjadi kiai tokoh agama dengan memberikan tausiyah bila masyarakat membutuhkan dan menginginkannya. Beliau juga memiliki peran di pemerintahan Tuban beliau pernah menjabat sebagai ketua di Kantor Djawatan Urusan Agama (saat ini KUA) sekaligus Pengadilan Agama, beliau juga pernah menjadi anggota DPDR-GR (gotong royong) Tuban. Selanjutnya, KH. Moertadji juga memiliki peranan penting lainnya dalam memajukan lembaga pendidikan Islam di Tuban yang meliputi

[1] Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid VII (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mualimin, Sekolah Menengah Atas (SMA) Muallimin dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim (STITMA) Tuban.

A. Bidang Pendidikan

KH. Moertadji merupakan sosok kiai dengan kehidupan sederhana, walaupun beliau tidak pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi namun beliau perduli dengan dunia pendidikan. Keberadaan SMP Mualimin, SMA Muallimin dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim (STITMA) Tuban adalah buah dari usaha yang dilakukan oleh KH. Moertadji bersama kiai-kiai sepuh NU Tuban lainnya. Tiga unit lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Moertadji ini berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif PCNU Tuban.

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mualimin

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mualimin Tuban terletak di jalan KH. Agus Salim No.44 desa Kingking kecamatan Tuban Jawa Timur. Pada awal pendiriannya Sembilan tahun setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1954 dengan nama madrasah Mualimin yang terletak di jalan Bonang Kutorejo Tuban dan terletak dalam lingkungan daerah bekerja Pimpinan Cabang LP. Ma'arif Tuban.[2] LP Ma'arif merupakan salah satu dari lembaga Nahdlatul Ulama (NU). LP

[2] Akta Notaris no:PP/1544/73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'arif adalah kepanjangan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif, lembaga ini melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan dan pengajaran formal.[3]

Sekolah SMP Mualimin Tuban berdiri berdasarkan buah tangan dan perjuangan yang dilakukan oleh KH. Moertadji bersama dengan kiai-kiai sepuh, seperti KH. Syifa' dari Makam Agung, KH. Masyhud Dahlan dari Kutorejo, KH. Munir dari Tuban, KH. Ali Tamam dari Doromukti, dan KH. Chalilurrahman dari Kutorejo. Sejak awal sekolah ini berdiri, KH. Moertadji menjadi salah satu barisan penasihat, beliau tidak pernah mau menjabat sebagai kepala sekolah. Namun, beliau senantiasa ikut mengabdikan diri dengan mengajar.

KH. Moertadji memiliki peran yang penting. Beliau merupakan salah satu *sponsor* bagi sekolah ini, karena dengan ketokohan dan kecakapan beliau yang juga tidak pernah keberatan untuk mengisi tausiyah atau mengaji. Untuk itu banyak yang menuntut ilmu di SMP Mualimin, mereka berasal dari berbagai penjuru kota Tuban, seperti Senori-Bangilan, Jenu, Merakurak, Tambakboyo dan lainnya. Ada juga murid yang berasal dari luar Tuban seperti Bojonegoro dan Lamongan. Pada awal perintisannya sekolah Mualimin ini adalah sekolah persiapan menjadi guru dengan kurun waktu belajar adalah enam (6) tahun di bawah naungan Departemen Agama (Depag) Tuban. Kegiatan belajar di sekolah ini adalah hari Sabtu sampai hari Kamis, mulai dari pukul 07.00-16.00 WIB. Sekolah ini merupakan sekolah murah, hampir sebagian besar murid sekolah ini

[3] Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU* (Surabaya: Khalista, 2007), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibebaskan dari pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) karena berasal dari keluarga tidak mampu, seperti yang berasal dari keluarga Petani dan Nelayan. Dari awal pendiriannya, memang KH. Moertadji menegaskan bahwa sekolah ini akan menjadi jembatan bagi masyarakat supaya walau dengan keterbatasan ekonomi tetap bisa mengenyam dunia pendidikan. Meskipun begitu, sekolah ini berhasil mencetak orang yang sukses, seperti Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si (Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia).[4]

Seiring berjalannya waktu, berdasarkan keinginan dari masyarakat (wali murid) dan kesepakatan pengurus serta penasihat sekolah Mualimin pada tanggal 14 Mei 1975 berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur dengan nomer 094/0/1975, sekolah ini resmi berganti di bawah naungan Dinas Pendidikan Tuban dengan nama menjadi SMP Mualimin.[5] Dengan bergantinya status sekolah berganti pula sistem pendidikannya, dari yang semula waktu belajar adalah enam (6) tahun berganti menjadi tiga (3) tahun, sebagaimana aturan dari dinas pendidikan Tuban. Namun sekolah ini masih menjalankan komitmen awal, yaitu lulusan SMP Mualimin harus hafal juz 30 dan surat Yasin beserta terjemahnya.[6]

Menjelang akhir hayatnya, KH. Moertadji masih ikut andil dalam memberi pelajaran untuk murid-murid di Mualimin. Baginya pendidikan adalah bekal pertama bagi anak-anak, untuk itu beliau selalu semangat

[4] Ahmad Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 444.
[5] Akta Notaris no:PP/1544/73.
[6] Siti Utami, *Wawancara*, Tuban, 25 September, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengajar. KH. Moertadji adalah figur yang dengan budi pekerti yang baik, beliau adalah panutan baik bagi jajaran tenaga pengajar maupun murid-murid. Beliau tidak pernah mencela, walaupun terdapat perilaku dari salah satu guru yang salah, beliau selalu mengingatkan tanpa marah ataupun kasar.

2. Sekolah Menengah Atas (SMA) Muallimin

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muallimin Tuban didirikan pada tahun 1980 di jalan Diponegoro No. 17 Tuban. Unit sekolah ini didirikan oleh KH. Moertadji bersama Drs. H. A. Ghaffar Rahman, SH.MH, KH. Ma'shum Chasbullah, KH. Munir Maliki, KH. Mu'ni dan kiai sepuh NU Tuban lainnya. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini sudah memiliki daya tarik bagi masyarakat Tuban. Terbukti siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SMA Muallimin berasal dari Tuban dan luar kota Tuban, seperti Lamongan dan Bojonegoro. Mereka yang mengenyam pendidikan di SMA Muallimin berasal dari berbagai latar belakang keluarga, ada yang orang tuanya berprofesi sebagai petani, nelayan, tokoh agama dan pejabat pemerintah.[7]

SMA Muallimin didirikan adalah sebagai bentuk ikhtiar kiai NU Tuban, salah satunya adalah KH. Moertadji yang menginginkan generasi muslim mendapatkan wawasan pengetahuan baik bagi keluarga yang berada dan tidak berada. Walaupun berada dalam satu naungan yaitu Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif PCNU Tuban, namun sistem yang

[7] Tom Badawi, *Wawancara*, Tuban, 03 Februari, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dalam mengelola SMA Muallimin Tuban memang sedikit berbeda dengan SMP Mualimin Tuban. Bila SMP Mualimin sejak pendiriannya sengaja digunakan untuk menjembatani anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat perekonomian yang rendah agar bisa mengenyam pendidikan tanpa memikirkan biaya. Berbeda dengan SMA Muallimin Tuban, sejak pendiriannya sengaja dijalankan secara profesional, yaitu siswa-siswi dikenakan biaya sekolah dan guru yang mengajar juga mendapatkan gaji setiap bulannya sebagaimana mestinya. Namun SMA Muallimin memberikan beasiswa pada siswa-siswi yang berprestasi baik di bidang umum maupun agama.

Pada tahun 2009, SMA Muallimin pindah lokasi di jalan Manunggal No. 10-12 Tuban, karena dengan beralannya waktu di daerah-daerah telah dibangun unit sekolah sehingga jumlah siswa-siswi yang mengenyam pendidikan di SMA Muallimin semakin berkurang. Dengan berpindahnya lokasi sekolah SMA Muallimin diharapkan mampu menarik para calon siswa-siswi. Namun hal ini ternyata tidak membuahkan hasil dan mengakibatkan SMA Muallimin ditutup pada tahun 2017. Tidak hanya SMA Muallimin yang ditutup saat itu, sebelumnya SMA PGRI Tuban juga telah ditutup karena tidak ada siswa-siswinya.[8]

Saat ini bangunan SMA Muallimin yang berada di jalan Manunggal No. 10-12 Tuban ditempati oleh Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim (STITMA). Hal ini membuktikan bahwa meskipun SMA

[8] Yayuk Nurul Qomariani, *Wawancara*, Tuban, 03 Februari, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muallimin jumlah siswa-siswi sedikit, namun kondisi keuangannya terkoordinir dengan baik dan SMA Muallimin mampu mencetak alumni-alumni yang menjadi tokoh di Tuban, seperti Drs. H. Muhammad Miyadi, MM (ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tuban), Mar'atun Sholihah (anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tuban) dan lainnya.

Sampai akhir hayatnya, KH. Moertadji tetap meluangkan waktunya dengan memberikan pelajaran untuk siswa-siswi SMA Muallimin Tuban. KH. Moertadji adalah salah satu guru yang menjadi panutan bagi siswa-siswi dan guru-guru SMA Muallimin Tuban.

3. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim (STITMA)

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim (STITMA) Tuban terletak di jalan Manunggal No10-12 desa Sukolilo kecamatan Tuban Jawa Timur. Sekolah ini berdiri berdasarkan buah tangan dan perjuangan yang dilakukan oleh KH. Moertadji bersama dengan kiai-kiai sepuh, seperti Drs. H. A. Ghaffar Rahman, SH.MH, Dr. Asnawi Amir, SH, Masyhad Usman, SH.M.Pdi, dan KH. Shofwan Nur Hadi.[9]

Pada awal pendiriannya tanggal 6 September 1980 dengan nama Universitas Sunan Giri (Unsuri) Fakultas Tarbiyah di Tuban di bawah naungan Yayasan Sunan Giri Tuban.[10] Awalnya mahasiswa yang menempuh mata kuliah di perguruan tinggi ini adalah masyarakat Tuban sendiri, namun setelah KH. Moertadji mengajukan nama ke pihak

[9] Chalilurrahman, *Wawancara*, Tuban, 24 September, 2017.
[10] SK Rektor Universitas Sunan Giri Jawa Timur no.204/K/A-14/U/IX/1980

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais IV) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya yang saat ini menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. mahasiswa yang mengenyam di universitas ini semakin bertambah, bukan hanya berasal dari dalam kota Tuban, namun juga luar kota Tuban, seperti Bojonegoro dan Lamongan. Adapun tenaga pengajar di perguruan tinggi ini adalah:[11]

a. KH. Abdul Matin (Pengasuh pondok pesantren Berjagung, Tuban)
b. KH. Maemun Zubair (Pengasuh pondok pesantren Al-Anwar, Sarang)
c. KH. Moertadji (Kutorejo, Tuban)
d. KH. Nashiruddin (Senori-Bangilan, Tuban)
e. KH. Maemun Syafi'i (Bojonegoro)
f. KH. Imam Chanafi (Lamongan)
g. KH. Sya'di (Tanggir, Tuban)
h. KH. Ainul Yaqin (Merakurak, Tuban)
i. KH. Chalilurrahman (Ketua Syuriah PCNU Tuban tahun 2013-2018)
j. Drs. Soemardi (Ponorogo)
k. Tom Badawi, LSC (Tuban)
l. Masyhad Usman, SH,M.Pdi (Tuban)

Meskipun KH. Moertadji tidak pernah mengenyam pendidikan pada tingkat perguruan tinggi, namun beliau memiliki keluasan ilmu. Terbukti beliau menjadi dosen inti di STITMA Tuban, karena saat itu seorang dosen

[11] Masyhad Usman, *Wawancara*, Tuban, 11 Agustus 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan dilihat dari jenjang pendidikan tinggi, namun berdasarkan keluasan ilmu yang dimiliki. KH. Moertadji juga pernah menjabat sebagai ketua Universitas Sunan Giri Fakultas Tarbiyah di Tuban pada tahun 1980-1989. Beliau memiliki peran penting dalam kemajuan perguruan tinggi ini. Beliau mengajukan perubahan nama kepada Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais IV) di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang saat ini menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya, dari Universitas Sunan Giri (Unsuri) Fakultas Tarbiyah Jawa Timur di Tuban menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim (STITMA) Tuban.[12]

KH. Moertadji adalah figur yang baik bagi sekolah ini, beliau selalu menjadi panutan baik bagi mahasiswanya, maupun jajaran tenaga pengajar. Beliau tidak pernah menyalahkan orang lain melainkan mengingatkan kesalahan orang lain dengan tdak menyakiti, semua selalu dinilai baik olehnya. Serta beliau selalu semangat dalam mengajar, walaupun mahasiswa yang datang hanya dua orang, beliau tetap memberi pengajaran sebagaimana biasanya.[13]

Berikut ini adalah salah satu bahan materi perkuliahan yang ditulis oleh KH. Moertadji untuk disampaikan kepada mahasiswanya.

Bahan Kulliyah Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah UNSURI Tuban
Th1981/1982[14]

PENDAHULUAN

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para RasulNya silih berganti sejak nabi Adam as hingga nabi

[12] SK STITMA dengan No: 019/YY/S.Giri/VII/88.

[13] Masyhad Usman, *Wawancara*, Tuban, 11 Agustus, 2017.

[14] Moertadji, *Agenda 1977*, 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad SAW untuk disampaikan kepada ummat manusia sebagai petunjuk yang memberikan pedoman hidup yang menjamin kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Nabi Muhammad adalah Rasulullah yang terakhir, maka Islam yang dibawanya adalah merupakan agama Allah yang terakhir pula.

Sebagai agama Allah yang terakhir wajarlah dan pada tempatnya jua jika dinyatakan sebagai yang diberlakukan dengan selalu dihadlirat Allah di samping pernyataan bahwa agama-agama yang dahulu sebagai tidak berlaku bagi dihadlirat Allah, hingga nama Islam itupun lalu hanya berlaku bagi agama Allah yang dibawakan kepada nabi Muhammad SAW.

Kemantapan ini al-Qur'an menegaskan *"Allah, Dialah yang telah mengutus utusanNya (Muhammad) dengan membawa petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang haq supaya ia (Muhammad) melahirkan dan memenangkan di atas setiap agama mereka pun orang-orang musyrik tidak menyenanginya".*[15]

Dan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat:13

"Sesungghnya agama yang sah dan diridloi-Nya dihadirat Allah adalah agama Islam".[16]

Dan ayat 85

"Karena agama Islam yang dibawa nabi Muhammad SAW itu merupakan agama Allah yang diterakhir pastilah tidak akan diperbaharui lagi apalagi dirobah-robah hingga akhir zaman"[17]

Dan oleh karena zaman sesudah nabi Muhammad hingga khir zaman itu terdiri ratusan bahkan ribuan generasi dan tingkatan kehidupan di masyarakat pastilah agama Islam itu begitu sempurna isinya hingga dapat melayani masyarakat dalam segala zaman dan semua tempat.

---

[15] Al-Qur'an, 9 (At-Tawbah): 33.
[16] Al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 13.
[17] Al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HUBUNGAN SOSIAL KEMASYARAKATAN KH. MOERTADJI DENGAN ORMAS-ORMAS ISLAM DAN TOKOH PEMERINTAHAN TUBAN

Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama, yaitu gelar yang melekat pada seseorang karena memiliki kedudukan status sosial yang mulia. Kiai adalah salah satu status yang dihormati dengan multi peran yang jalankan dalam kehidupan masyarakat, yaitu seorang *public figure* Islam di mata masyarakat yang memiliki kharisma, baik yang memiliki pondok pesantren atau bukan.[1] Ketokohan seorang kiai disematkan berdasarkan status dan peran yang dijalankan, hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kecakapan yang terpancar pada kepribadiannya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. KH. Moertadji adalah figur bagi masyarakat Tuban secara khusus dan masyarakat Islam secara luas, sehingga banyak dari masing-masing lapisan masyarakat yang mengenal baik KH. Moertadji.

Berikut ini merupakan hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji dengan ormas-ormas Islam, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Serta hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji dengan pejabat pemerintahan kota Tuban.

[1] Edi Susanto, "Krisi Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma dalam Masyarakat", ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol.I (Maret, 2007), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tokoh dan Masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Tuban

KH. Moertadji memiliki kiprah penting dalam memajukan PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Tuban. Sebelumnya KH. Moertadji juga pernah menjadi ketua Hizbullah di Rengel. Beliau melakukan perlawanan kepada Belanda pada peristiwa agresi militer Belanda pada tahun 1949 di Rengel, karena saat itu di wilayah Rengel menjadi basis pergerakan Belanda. Beliau tidak pernah gentar dalam memicu masyarakat Rengel untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda, KH. Moertadji tidak pernah rela bila masyarakat Rengel ditindas dan wilayahnya direbut oleh pihak Belanda. Beliau juga merupakan otak yang mengakibatkan surutnya persediaan senjata Belanda, hal ini yang menjadi pemicu kemarahan Belanda terhadap KH. Moertadji.

Saat itu pihak Belanda telah melakukan pencarian terhadap KH. Moertadji, namun yang dicari tidak kunjung ditekmukan, akhirnya pihak Belanda membunuh isteri KH. Moertadji, yaitu Nyai Sholihah binti KH. Sholeh. Walaupun isterinya ditembak oleh tentara Belanda, KH. Moertadji tetap tidak gentar dalam membela tanah air.[2] Bagi KH. Moertadji, membela tanah air adalah bagian dari jihad dalam mengamankan tanah air, melindungi masyarakat secara umum, dan orang Islam secara khusus.

KH. Moertadji mulai berkecimpung di cabang Tuban yang berada di daerah Jenu, yaitu pada tahun 1952 dengan memangku jabatan di tingkat Tanfidziyah. Waktu itu di tingkat Tanfidziyah, KH. Moertadji menjadi

[2] Ahmad Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota dari Ikhwan Azhari yang tidak lain adalah menantu dari Muzadi, istrinya bernama Hj. Siti Mahmudah.[3] Tanfidziyah adalah pelaksana kebijakan dari pengurus Syuriyah (pelaksana harian) dengan membina dan mengawasi kegiatan yang dilakukan lembaga yang ada di kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) atau perangkat di bawahnya.[4]

Selanjutnya pada tahun 1965, KH. Moertadji dipercaya untuk menjabat sebagai ketua Tanfidziyah di tingkat PCNU cabang Tuban. Beliau menjabat di tingkat Tanfidziyah lebih dari tiga periode. KH. Moertadji menjabat sebagai ketua Tanfidziyah di PCNU Tuban hingga tahun 1984.

Pada tahun 1984, KH. Moertadji memangku posisi sebagai ketua Syuriah PCNU Tuban. Setelah kepengurusan dua cabang NU di Tuban yang dilebur dalam satu kepengurusan KH. Moertadji diamanahi untuk memangku jabatan sebagai ketua Syuriah PCNU adalah perwakilan dari cabang Tuban Utara (meliputi kecamatan Tuban, Jenu, Tambakboyo, Bancar, Merakurak, Montong, Kerek, Semanding, Palang, Widang, Plumpang, Rengel dan Soko). Adapun ketua Tanfidziyah adalah KH. Fathurrahman adalah perwakilan dari cabang Senori-Bangilan (meliputi kecamatan Senori, Bangilan, Parengan, Singgahan dan Jatirogo). KH. Moertadji menjabat sebagai ketua Syuriah hingga akhir hayat beliau, yaitu pada tanggal 20 April 1989. KH. Moertadji dikebumikan di komplek pemakaman Sunan Bonang, tepatnya berada di sebelah Selatan dari makam Sunan Bonang.

---

[3] Ibid., 96.
[4] Soeleiman Fadeli, *Antologi NU*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji menurut tokoh dan masyarakat NU Tuban:

1. KH. Chalilurrahman

KH. Chalilurrahman adalah menantu dari anak kesembilan KH. Moertadji dengan Hj. Malikhah, yaitu Hj. Isti'ana. Di samping menantu KH. Moertadji, KH. Chalilurrahman juga saat ini menjabat sebagai ketua *Syuriah* Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Tuban, yaitu tahun 1997-2018. Bagi KH. Chalilurrahman, KH. Moertadji adalah sosok yang disiplin dan sepanjang hidupnya untuk berdakwah agama Islam.

Adapun pengalaman KH. Chalilurrahman bersama KH. Moertadji pada dinamika syiar ajaran Islam masa orde lama hingga orde baru bagi masyarakat adalah dengan melakukan pengajian keliling. KH. Moertadji selalu siap untuk mengisi pengajian walaupun harus ke segala penjuru wilayah Tuban, maupun luar kota Tuban. Beliau berdakwah keliling ditemani sepeda ontel, baik di wilayah jarak dekat maupun jauh. Beliau selalu memberikan ceramah dengan berbeda topik, hal ini menandakan ilmu dan wawasannya yang luas. Perhatian beliau sepenuhnya adalah untuk perjuangan mendakwahkan Islam, sedangkan keluarganya beliau pasrahkan kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KH. Riyad Tsauri,BA

KH. Riyad Tsauri,BA adalah anak ke delapan KH. Moertadji (anak kedua dari KH. Moertadji dengan Hj. Malikha binti KH. Sholeh). Beliau pernah menjabat sebagai wakil rais Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Tuban pada tahun 2013-2018. Juga pernah menjabat di Kantor Urusan Agama (KUA) Tuban pada waktu kepemimpinan KH. Masduqi Nurus Syamsi, yaitu tahun 1989-1997.

Pelajaran yang bisa diambil dari figur KH. Moertadji adalah orang yang sederhana, apa adanya, tidak malu dengan ketidakberdayaan beliau, tegas dalam mengambil keputusan, dan tidak pandang bulu. Adapun pesan KH. Moertadji terhadap KH. Riyad Tsauri,BA selaku puteranya yaitu supaya rukun dengan keluarga dalam keadaan apapun dan saling memberikan dukungan.

3. Kang Di

Kang Di adalah adalah murid KH. Moertadji. Saat ini kang Di adalah juru kunci makam Sunan Bonang. Kang Di berasal dari desa Bawang, kabupaten Batang, Jawa Tengah. Ia mengenal figur KH. Moertadji karena bapaknya, yaitu Sahadi telah mengenal KH. Moertadji saat di pondok pesantren Al-Hidayah, Lasem Jawa Tengah. Saat itu kang Di memiliki kekurangan dalam hal berbicara, ia susah berbicara dan mengutarakan pendapat. Hal ini yang membuat ayahnya mempercayakan kang Di pada K. Moertadji. Pada tahun 1972, kang Di dibawa oleh KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moertadji ke Tuban. Di sana ia menuntut ilmu kepada KH. Moertadji, ia selalu mengikuti pengaosan di rumah KH. Moertadji, terkadang juga di majelis-majelis pengajian seperti masjid atau langgar yang kebetulan KH. Moertadji diminta untuk memberikan tausiyah.

Adapun pengalaman kang Di dengan KH. Moertadji adalah kesannya terhadap figur KH. Moertadji yang selalu memperjuangkan agama Islam dimanapun tempatnya dan dalam kondisi apapun. KH. Mortadji selalu siap dan antusias bila ada masyarakat yang membutuhkan beliau supaya menyampaikan tausiyah.

B. Tokoh dan Masyarakat Muhammadiyah Tuban

KH. Moertadji adalah figur bagi masyarakat Tuban. Beliau adalah tokoh yang alim dalam agama dan *guyub* di pemerintahan. Berikut ini adalah hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji menurut KH. Masduqi Nurus Syamsi yang merupakan perwakilan tokoh sekaligus masyarakat Muhammadiyah Tuban.

1. KH. Masduqi Nurus Syamsi

KH. Masduqi Nurus Syamsi adalah ketua Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Tuban pada tahun 2005-2010. Beliau adalah tokoh yang sezaman dengan KH. Moertadji. KH. Masduqi saat ini sedang menjabat sebagai wakil ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Tuban. Bagi KH. Masduqi, KH. Moertadji merupakan figur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik dalam kehidupan masyarakat, alim di bidang agama, dan *guyub* di pemerintahan.

Adapun pengalaman KH. Masduqi Nurus Syamsi bersama KH. Moertadji adalah ketika KH. Masduqi masih menjadi guru Madrasah di desa Plandirejo kecamatan Plumpang Tuban, beliau saat itu menampung anak kos. Pada waktu *nisfu Sya'ban*, beliau mengundang KH. Moertadji untuk memberikan tausiyah. Beliau masih ingat betul isi tausiyah, bagi KH. Masduqi tausiyah yang diberikan oleh KH. Masduqi sangat berkesan dan memberikan banyak manfaat baginya. Adapun isi tausiyahnya yaitu tidak akan diampuni orang yang melakukan tiga perkara, yaitu:

a. Orang yang melakukan jual-beli anjing dan kucing
b. Orang yang pendapatan ekonominya diperoleh dari perdukunan
c. Orang yang pendapatan ekonominya diperoleh dari menjual diri.

C. Tokoh Pemerintah Tuban

Pada Muktamar Nahdlatul Ulama ke-19 di Palembang pada tanggal 28 April sampai 1 Mei 1950, menghasilkan keputusan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) keluar dari *Majelis Syuura Muslimin* (Masyumi) dan menjadi partai politik independen. Sehingga pada tahun 1952, terdapat sebelas (11) tokoh NU Tuban yang tercatat berpamitan dan keluar dari partai Masyumi, yaitu:[5]

1. KH. Moertadji (Ketua Rais Syuriah PCNU Tuban tahun 1984-1989)

[5] Ahmad Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KH. R. Fathurrahman Kafrawi (Bupati Tuban tahun 1945)
3. KH. Mustain (Bupati Tuban tahun 1945-1955)
4. KH. A. Muchit Maksum (Ketua Rais Syuriyah PCNU Tuban tahun 1949-1963)
5. Sayid Muhammad Mahdali
6. H. Fathurrahman Mukti
7. KH. Taslim (anggota DPRD Tuban)
8. Ihwan Azhari (Ketua Tanfidzyah PCNU Tuban tahun 1949-1964)
9. Aziz Nur Hasan
10. K. Abdul Hadi
11. KH. Abdul Muchit Muzadi (Rais Syuriah PBNU tahun 1994-2004).

Pada pemilihan umum (Pemilu) pertama yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 1955. Jumlah masyarakat yang hadir pada Pemilu untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada bulan September tahun 1955 sangat banyak, lebih dari 39.000.000 orang yang memberikan hak suaranya dengan mewakili 91,55% dari para pemilih yang terdaftar. Pemilihan ini menawarkan pilihan bebas, sehingga hasil Pemilu tersebut menunjukkan kesetiaan politik pada saat itu.[6] NU menjadi partai terbesar menempati posisi ketiga yang memperoleh 45 kursi di parlemen (18,4%), PNI (22%), dan Masyumi (20,9%). KH. Moertadji juga turut andil

[6] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menyukseskan pemilu itu. Adapun hasil pemilu tahun 1955 di kabupaten Tuban adalah sebagai berikut. [7]

Hasil Pemilu 1955 di Kabupaten Tuban

No.	Nama Partai	Jumlah Kursi
1.	PKI	13 Kursi
2.	Partai NU	9 Kursi
3.	PNI	7 Kursi
4.	Partai Masyumi	5 Kursi
5.	PRI	1 Kursi
Jumlah		**35 Kursi**

Tabel 3.3: Hasil Pemilu 1955 di Kabupaten Tuban

Pada tahun 1955-1965, KH. Moertadji bersama dengan KH. Nur Salim (Senori Bangilan), KH. Masyhud Dahlan (Kutorejo) dan kiai lainnya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah-Gotong Royong (DPRD-GR) Tuban yang saat ini menjadi DPRD.[8]

Pada catatan KH. Moertadji dari hasil Muktamar NU ke-26 yang dilaksanakan pada tanggal 6-11 Juni 1979 di Semarang, bahwa pada pemilihan umum (pemilu) berikutnya yaitu pada pemilu tanggal 5 Juli 1971, partai Nahdlatul Ulama (NU) meningkat posisinya menjadi partai terbesar kedua dengan memperoleh 58 kursi di tingkat DPR sebanyak 18,68% suara,

[7] Ahmad Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 169-177.
[8] Isti'ana, *Wawancara*, Tuban, 24 September, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah partai Golongan Karya (Golkar) yang memperoleh 236 kursi di tingkat DPR sebanyak 62,82% suara, dan dua tingkat di atas PNI yang memperoleh sebanyak 20 kursi sebanyak 6,93% suara. Selanjutnya pada tanggal 5 Januari 1973 NU, Parmusi, PSSI, dan Perti bergabung dalam satu wadah, yaitu Partai Persatuan Pembangunan. KH. Dr. Idham Chalid selaku ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menandatangani deklarasi pembentukan suatu partai, yaitu Partai Persatuan Pembangunan.[9]

Berikut ini adalah hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji menurut tokoh pemerintahan Tuban:

1. **H. Ashabul Yamin, M.Pdi**

H. Ashabul Yamin, M.Pdi adalah murid dari KH. Moertadji. Bagi H. Ashabul Yamin, M.Pdi, KH. Moertadji adalah tokoh yang yang memiliki kharisma, sebagai generasi penerus H. Ashabul Yamin mengidamkan adanya generasi penerus dan berharap bisa meneladani pundi-pundi amal baik dari KH. Moertadji. H. Ashabul Yamin dulu juga pernah mengajar di Mualimin dan saat ini beliau menjabat di Kementrian Agama (Kemenag) Tuban bagian bimbingan masyarakat Islam, yaitu mengurusi produk halal dan kemasjidan.

Adapun pengalaman H. Ashabul Yamin bersama KH. Moertadji adalah kegigihannya dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat luas. KH. Moertadji adalah tokoh yang melakukan babad alas

[9] Ahmad Mundzir, *Perjalanan NU Tuban*, 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kota Tuban juga merupakan pencetus semua kegiatan keagamaan di Tuban, seperti haul Sunan Bonang, pengajian rutin di masjid An-Nur dan kediaman KH. Moertadji, juga beramal *makruf nahi munkar*. Serta adanya lembaga pendidikan Mualimin adalah buah keberhasilan dan perjuangan KH. Moertadji, walaupun Mualimin merupakan sekolah swasta namun telah berhasil mencetak alumni yang menjadi orang-orang besar di Tuban, seperti Dr. Ilas Shohibul Ihkam (merupakan putra dari KH. Ahmad), ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tuban, Drs. H. Muhammad Miyadi, MM. .

2. Fuad El-Amien, S.Hum

Fuad El-Amien, S.Hum adalah pemilik hotel Gang Guest House Tuban dan aktivis Nahdlatul Ulama yang pernah menjadi sekretaris KH. Moertadji pada tahun 1978. Saat itu Fuad sedang menempuh pendidikan strata satu di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga di Yogyakarta (saat ini menjadi UIN Sunan Kalijaga). Fuad adalah teman dari putera-puteri KH. Moertadji, baginya KH. Moertadji adalah tokoh yang memiliki karakter kuat disertai kharisma kerakyatannya yang luar biasa.

Terdapat dua pengalaman berharga bersama KH. Moertadji yang membekas dalam ingatan Fuad. Ada kejadian masa kecil dimana pada siang hari Fuad dengan Hj. Isti'ana, KH. Riyad Tsauri, Prof. Dr. Hanif Mahdi, M.Si, Prof. Dr. Aula Ni'am, drh, DES, Ir. Agus Mujadidun Nur dan Aufarul Minan, SE yang kesemuanya adalah putera-puteri dari KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moertadji. Saat itu mereka sedang ribut bermain di belakang rumah KH. Moertadji untuk mengambil buah Jambu, pada waktu yang sama KH. Moertadji sedang istirahat. Karena merasa cukup ramai akhirnya beliau pergi ke belakang untuk menemui anak-anak yang berebut buah Jambu, KH. Moertadji bersama sifat penyayangnya menenangkan anak-anak dengan mengambil buah Jambu, karena merasa puas dan senang mereka pun pergi.

Adapun pengalaman lain yang didapat Fuad dari KH. Moertadji yaitu pada tahun 1979, Fuad waktu itu mengusulkan agar Mualimin dibuat menjadi sekolah professional, artinya siswa-siswinya dikenakan Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), begitupun tenaga pengajar yang dibayar sebagaimana mestinya. Namun usulan dari Fuad ditolak halus oleh KH. Moertadji. Saat itu Fuad belum menyadari pola piker KH. Moertadji, baginya keputusan KH. Moertadji tidak akan menjadikan Mualimin semakin maju. Namun seiring berjalannya waktu, Fuad baru menyadari bahwa keputusan KH. Moertadji terhadap masa depan Mualimin banyak memberi manfaat, khususnya bagi keluarga dengan tingkat ekonomi rendah seperti para nelayan dan petani. Sehingga anak-anak dari keluarga tersebut masih bisa mengenyam pendidikan. KH. Moertadji melalui lembaga pendidikan Mualimin berhasil mencetak tokoh-tokoh ternama yang menduduki jabatan pemerintahan, seperti Drs. H. Muhammad Miyadi, MM. selaku ketua DPRD Tuban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Masyhad Usman, SH,M.Pdi

Masyhad Usman, SH,M.Pi adalah salah satu pendiri Unsuri (Universitas Sunan Giri) Fakultas Tarbiyah di Tuban (saat ini menjadi STITMA). Bagi Masyhad Usman, KH. Moertadji adalah figur kiai yang alim, *wira'i,* disiplin terhadap pekerjaan, ramah, sederhana dan menjadi panutan bagi masyarakat.

Adapun pengalaman Masyhad Usman bersama KH. Moertadji pada dinamika pendidikan (STITMA Tuban), yaitu dengan mengajarkan ilmu kepada mahasiswanya. Beliau selalu siap untuk mengajar, walaupun saat itu mahasiswa yang hadir setiap harinya tidak bisa diprediksi jumlahnya. Saat itu pernah mahasiswanya yang datang hanya dua orang, namun beliau tetap semangat mengajar. Hal ini merupakan sebuah awal perjuangan bagi STITMA, sudah seharusnya berapapun jumlah siswa yang hadir maka pengajar juga tetap hadir dan memberikan materi sebagaimana mustinya. Namun yang seringkali kita jumpai saat ini adalah sebaliknya, hal ini merupakan pengalaman berharga bagi Masyhad dan pengajar di STITMA lainnya.

4. Drs. H. Ahmad Mundzir, M.Si

Drs. H. Ahmad Mundzir, M.Si adalah ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Tuban dan ketua yayasan Mabarrot Sunan Bonang (YMSB), selain itu, beliau juga merupakan penulis buku *"Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)"*. Dulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mundzir pernah diminta KH. Moertadji untuk menggantikan mengisi pengajian saat beliau sakit. Bagi Ahmad Mundzir, KH. Moertadji adalah figur yang gigih dalam membela agama Islam dan tanah air. Beliau teringat dengan kejadian agresi militer Belanda tahun 1949 yang telah menewaskah istri dari KH. Moertadji, yaitu Nyai Sholihah. Peristiwa tersebut tidak pernah mematahkan semangat KH. Moertadji untuk selalu berjuang.

Adapun pengalaman Drs.H.Ahmad Mundzir,M.Si bersama KH. Moertadji adalah ketika KH. Moertadji sakit, beliau menitipkan majelis yang biasa diisi kepada Mundzir, baik menggantikan khutbah maupun mengisi pengajian. KH. Moertadji setiap menyampaikan materi pengajian maupun khutbah selalu berbeda tema, hal ini menandakan keluasan ilmunya. Beliau adalah figur dengan kehidupan sederhana dan bersahaja, hingga beliau pensiun rumahnya di Kutorejo gg.1 no.7 masih berstatus sewa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai KH. Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989 dari bab satu hingga terakhir, dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. KH. Moertadji adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam memajukan institusi Islam di Tuban pada tahun 1954-1989. Beliau lahir pada tanggal 27 Februari 1916 di desa Seditan kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Beliau merupakan tokoh yang gigih dalam mendakwahkan Islam melalui bidang pendidikan dan sosial. Beliau wafat pada hari kamis tanggal 20 April 1989 atau 14 Ramadhan 1409 di RSUD Dr. Koesma Tuban karena menderita sakit paru-paru dan dimakamkan di komplek pemakaman Sunan Bonang, tepatnya berada di selatan dari Sunan Bonang.
2. Kontribusi yang telah diberikan KH. Moertadji selama beliau berkecimpung di PCNU Tuban, dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Tuban khususnya dan umat Islam pada umumnya. Dalam PCNU Tuban, beliau memberikan kontribusi pada bidang Pendidikan. KH. Moertadji berhasil mendirikan serta memajukan pendidikan Islam formal, yaitu SMP Mualimin yang berada di desa Kingking kecamatan Tuban yang awalnya berbentuk madrasah, SMA Muallimin Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbukti dengan banyaknya murid yang berasal dari Tuban dan luar kota dan STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim) awalnya berbentuk Unsuri yang berada di jalan Manunggal No.10-12 desa Sukolilo kecamatan Tuban.

3. Hubungan sosial kemasyarakatan KH. Moertadji dengan tokoh dan masyarakat Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan tokoh pemerintahan Tuban adalah *guyub* dan beliau dengan karakter yang kuat, sederhana, bersahaja yang mampu menjadi panutan bagi semua pihak.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi yang berjudul "KH. Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989", penulis menyampaikan saran sebagaimana berikut:

1. Dengan adanya skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul KH. Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989 masih belum mencapai kesempurnaan. Namun demi menunjang khazanah intelektual di UIN Sunan Ampel khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menunjang pengetahuan peran kiai dalam memajukan lembaga pendidikan Islam.
2. Penulisan ini diharapkan mampu memicu semangat kesadaran sejarah bagi masyarakat. Penulisan ini hendaknya menjadi usaha pewarisan nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai perjuangan, terutama bagi generasi muda muslim supaya mampu melestarikan keutuhan bangsa dan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

3. Bila hasil penulisan ini masih banyak ditemui kekurangan baik dari segi penelusuran data maupun penyajian penulisan yang berkaitan dengan KH. Moertadji dan Peranannya dalam Memajukan Lembaga Pendidikan Islam NU di Tuban Jawa Timur Tahun 1954-1989, maka dapat dilakukan pengkajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan hasil penelitian yang sudah ditulis dalam karya ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Berry,David. *Pokok-Pokok Dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid VII. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid XXIV. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan. *Antologi NU.* Surabaya: Khalista, 2007.

F.O'dea, Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

Indonesia Dalam Arus Sejarah Masa Pergerakan Kebangsaan. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

Lombard, Denyis. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Ricklefs, M.C.. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008.* Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Mundzir, Ahmad dan Nurcholis. *Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013).* Tuban: Aura Pustaka, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Notosusanto, Nugroho. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah.* Jakarta: Pertahanan dan Keamanan Pers, 1992.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tsaura, Ahalla. *Belajar dari K.H. Moertadji*. Tuban, 2013.

Zulaikha, Lilik. *Metodologi Sejarah I.* Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Dokumen:

Agenda KH. Moertadji: Kutoredjo gg I/7 Tuban tahun 1977.

Akta nikah KH. Moertadji dengan No: 01/01/X/1949 tahun 1949.

Karya KH. Moertadji: buku kumpulan khutbah.

SK Kepala Unsuri fakultas Tarbiyah di Tuban dengan No: 020/YY/S.Giri/VII/88 tahun 1988.

Surat Putusan kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:739/611/19/IV tahun 1954.

SK kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:739/AII/19/IV pada tanggal 30 Oktober 1954

SK kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:818/AII-21/V pada tanggal 3 Juli 1957

SK kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:1662/AII-20/V pada tanggal 26 Nopember 1956

SK Kepala Unsuri fakultas Tarbiyah di Tuban dengan No: 020/YY/S.Giri/VII/88 pada tanggal 4 Juli 1988

SK kepala Djawatan Urusan Agama dengan No:4/AII-19/V pada tanggal 8 Januari 1953

SK STITMA dengan No: 019/YY/S.Giri/VII/88 pada tanggal 3 Juli 1988

Akta Pendirian Unsuri Fakultas Tarbiyah di Tuban dengan No: 204/K/A-14/U/IX/1980 pada tanggal 10 September 1980

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akta Pendirian SMP Mualimin dengan No: 106/PP/PMU/B410/76 pada tanggal 30 Juni 1976

Laporan Kegiatan Pelaksanaan Haul Sunan Bonang Tuban tahun 1963-1983.

Skripsi:

Achmad Irsyad Hamdani. "Peran K.H. Achmad Nashihin dalam Mengembangkan Majelis Dzikir Padhang Bulan di Kerangjingan-Jember (2007-2016)". Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

Desy Rahmawati, "KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso: Biografi dan Perjuangan di Pamekasan-Madura (1926-1989)". Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Luthfia Ainurrohmah. "KH. Ma'shum Ahmad Sejarah Hidup Dan Perjuangannya (Sosial, Politik dan Keagamaan)". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Mega Dusturiyah. "Peranan K.H. Mahfudz Ma'shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukunanyar Dukun Gresik (1991-2012)". Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Wawancara:

Ahmad Mundzir. *Wawancara.* Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Tuban. Tuban, 26 September 2017.

Ali Fauzi. *Wawancara.* Sekretaris I di STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim). Tuban, 23 Oktober 2017.

Chalilurrahman. *Wawancara.* Menantu dari anak ke delapan KH. Moertadji. Tuban, 24 September 2017.

Haniatin. *Wawancara.* Keponakan dan Anggota Pengadilan Agama Kepemimpinan KH. Moertadji. Tuban, 26 September 2017.

Isti'anah. *Wawancara.* Anak ke delapan KH. Moertadji. Tuban, 24 September 2017.

Mahmud. *Wawancara.* Guru SMP Mualimin Tuban. Tuban, 23 September 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyhad Usman. *Wawancara.* Salah satu pendiri STITMA (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makdum Ibrahim). Tuban, 23 Oktober 2017.

Mohammad Lazim. *Wawancara.* Saksi hidup perjuangan KH. Moertadji Merintis Haul Sunan Bonang. Tuban, 25 September 2017.

Muhammad Dakhoir Umar Anisul. *Wawancara*, Cucu dari anak ke satu KH. Moertadji. Tuban, 01 Desember 2017

Muhammad Lathoif Ghozali. *Wawancara.* Cucu dari anak ke delapan KH. Moertadji. Surabaya, 29 September 2017.

Riyad Tsauri. *Wawancara.* Putera ke tujuh KH. Moertadji. Tuban, 23 September 2017.

Siti Utami. *Wawancara.* Kepala Sekolah SMP Mualimin Periode. Tuban, 25 September 2017.

Tom Badawi, *Wawancara.* Saksi hidup KH. Moertadji di SMA Muallimin. Tuban, 03 Februari 2018.

Yayuk Nurul Qomariani, *Wawancara.* Saksi hidup KH. Moertadji di SMA Muallimin. Tuban, 03 Februari 2018.

Internet:

Edi Susanto. "Krisi Kepemimpinan Kiai: Studi atas Kharisma dalam Masyarakat". ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, Vol.I (Maret, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id